

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang melonjak sedangkan pengendalian diri belum sempurna (Uhariya, 2018). Masa remaja merupakan masa yang krusial dalam kehidupan. Saat itulah kebiasaan hidup terbentuk, fondasi kesehatan dan kesejahteraan seumur hidup dibangun (WHO, 2023). Pertumbuhan psikososial terjadi dalam fase berurutan, dan setiap tahap tergantung pada penyelesaian tahap perkembangan sebelumnya (Zhang et al., 2019).

Tahap perkembangan ini penting bagi remaja untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan sehat dan berhasil, karena perkembangan remaja yang sehat berdampak pada kesejahteraan biopsikososial di masa depan (Zhang et al., 2019). Tugas perkembangan pada masa remaja adalah pencarian identitas diri dan menghindari kebingungan peran. Sebagaimana disampaikan oleh Erikson bahwa tugas perkembangan yang amat penting dan paling sentral bagi remaja adalah pembentukan identitas diri (Bahari, 2010). Teori perkembangan psikososial oleh Erikson menyatakan bahwa terdapat delapan tahapan perkembangan dimana pada usia

remaja 12-18 tahun remaja mengalami tahapan perkembangan yang disebut *identity vs role confusion* (Muafiah, 2019).

Identitas diri adalah komponen penting untuk menunjukkan “siapa aku?” dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan dan ciri khas individu (Sarwono, 2019). Menurut Erikson, proses pencarian dan pembentukan identitas diri melalui tahapan dalam membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting mengenai identitas dirinya. Proses pencarian dan pembentukan identitas diri yang dialami oleh remaja ada yang pencapaiannya baik, namun ada juga yang berjalan kurang baik (Hidayah & Huriati, 2016). Ciri pencapaian identitas diri yang baik adalah merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri seperti menilai diri secara objektif, menyadari ciri khas yang melekat pada dirinya (kesukaan dan ketidaksukaannya), merancang tujuan masa depan, kemampuan mengambil keputusan dan mengontrol kehidupannya sendiri serta persiapan peran di tengah masyarakat (Astutik et al, 2019)

Ciri-ciri remaja yang memiliki identitas diri yang positif adalah: mengenal diri sebagai organisme yang utuh terpisah dari orang lain, mengakui jenis kelamin sendiri, memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan, menilai diri sendiri sesuai penilaian masyarakat, menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, serta mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat dicapai atau direalisasikan (Hidayah & Huriati, 2016). Menurut penelitian (Santika & Pratiwi, 2022), mendapatkan bahwa 98,7% remaja memiliki identitas yang positif, remaja

mampu mempersepsikan bahwa dirinya merupakan seorang laki-laki atau perempuan sesuai dengan gendernya, mereka merupakan siswa dari sekolah menengah pertama. Sebagian besar remaja menyatakan dirinya merasa senang saat ini berada di fase sebagai seorang remaja, namun dirinya juga merasakan di fase remaja ini lebih banyak memiliki tanggung jawab serta aktivitas yang dilakukan. Besarnya angka remaja yang memiliki identitas diri positif menggambarkan bahwa mereka memiliki sifat khusus, unik dan berbeda, serta dapat menyadari kodrat mereka (Tamalawe, 2019).

Identitas diri yang positif membuat remaja menjadi remaja yang berprestasi, remaja Indonesia banyak yang memiliki prestasi tinggi baik itu dari segi akademis maupun non akademis. Remaja banyak yang berprestasi di dalam negeri, dan ada juga yang mampu mengukir prestasi hingga ke tingkat dunia (Himatemia, 2018). Prestasi remaja Indonesia antara lain seperti pelajar asal Jakarta berusia 17 tahun yang baru-baru ini meraih medali emas *International Physics Olympiad (IphO)* tahun 2022 di Zurich, Swiss, ada juga pelajar berusia 16 tahun dari kota Tasikmalaya meraih medali perunggu dalam Chuncheon Korea Open *International Taekwondo Championships* di Korea, kemudian ada siswi Madrasah Aliah juara kedua kompetisi seni *International Science Without Border Challenge 2022* (Friska, 2022).

Namun bila identitas diri tidak terpenuhi dan tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya akan mengalami kebingungan peran (Hardayani & Keliat, 2022). Pencapaian identitas diri yang rendah bisa menghasilkan kenakalan dan penyimpangan perilaku pada remaja (Pertiwi et

al., 2020). Jenis penyimpangan perilaku lainnya pada remaja antara lain seks bebas, prostitusi, perjudian, dan penyalahgunaan obat dan konsumsi alkohol yang tinggi ditemukan pada remaja dengan status identitas rendah (*difusi*), dan *moratorium* (Zakiah et al, 2020; Sumara et al, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), beberapa permasalahan penyimpangan perilaku remaja seperti menurut survei kesehatan siswa berbasis sekolah global 79% remaja mengalami perundungan. Lebih dari 25% remaja berusia 15-19 tahun adalah konsumsi alkohol. Pada tahun 2019 diperkirakan 90% remaja (usia 10-19 tahun) hidup dengan HIV di Wilayah Afrika (WHO, 2022).

Masalah penyimpangan perilaku remaja yang sering terjadi di Indonesia, angka perkalahian antar pelajar meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9% naik menjadi 14% di tahun 2018 (Pohan et al, 2022). Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan hingga 24-28% di tahun 2019. 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir (Badan Narkotika Nasional RI, 2022). Hasil survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO tahun 2018, menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks bebas pra nikah, 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi (Maulia & Tahun, 2022). Dampak kenakalan remaja diatas dapat menimbulkan masalah resiko gangguan jiwa pada remaja seperti gangguan jiwa skizofrenia dan psikosis serta depresi pada remaja. Laporan Riskesdas

2018 menyatakan bahwa terdapat 6,7% prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia dan psikosis, serta 6,2% prevalensi anggota keluarga berusia 15-24 tahun yang mengalami depresi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data-data di atas program yang dilakukan pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan remaja yang memiliki implikasi terhadap identitas diri telah dijamin oleh Negara melalui UU kesehatan no. 36 tahun 2009. Program yang diupayakan adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang dibawah oleh Puskesmas. Namun, baru 45% Puskesmas yang menjalankan program UKS dan PKPR, program ini hanya memberikan pelayanan kesehatan reproduksi dan penyakit fisik, belum pada pelayanan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2016, Astutik et al., 2019). Terdapat program kader jiwa sebaya di Sekolah yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Lempur, yang membantu menangani masalah kesehatan jiwa pada remaja, namun saat ini program kader jiwa sebaya di Puskesmas belum terlaksana dengan optimal.

Diperlukan upaya untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan jiwa pada remaja khususnya untuk meningkatkan perkembangan psikososial pada remaja yaitu mencapai identitas diri (Hardayati & Keliat., 2022). Remaja cenderung berhubungan erat dengan teman sebaya, karena senang mencari pengalaman di luar keluarga untuk mengeksplorasi pengembangan identitas diri (Hasanah, 2017), sehingga upaya menangani masalah perkembangan

identitas diri yang dihadapi remaja yang sangat tepat dipilih adalah dengan pendekatan terapi kelompok (Daulay et al., 2021).

Remaja membutuhkan suatu wadah atau kelompok yang memiliki hubungan erat, tujuan yang sama agar dapat memberikan pengaruh positif dalam upaya mencapai identitas dirinya melalui beberapa jenis terapi kelompok seperti *Support Group Therapy*, *Self Help Group* (Swabantu) dan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) (Novianti, 2019). *Support Group Therapy* merupakan anggota kelompok memiliki permasalahan yang realtif sama saling berbagi informasi, pengalaman, serta solusi sekaligus proses saling belajar dan menguatkan dengan tujuan tercapainya coping yang efektif terhadap masalah ataupun trauma yang dialami (Kirana, 2015). *Self Help Group* (Swabantu) merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan, pengalaman dan permasalahan yang sama dengan membentuk kelompok untuk berbagi informasi untuk mendapatkan pengalaman baru dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompok (Purnomo et al., 2018). Menurut (Stuart & Laraia, 2005), terapi kelompok terapeutik adalah individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dan mempunyai norma yang sama (Walter et al., 2010). Dari ketiga terapi kelompok diatas, hanya terapi kelompok terapeutik yang berfokus pada proses perkembangan remaja dalam pembentukan identitas diri.

Untuk membantu remaja dalam memenuhi kebutuhannya secara positif dalam pembentukan identitas dirinya sehingga pendekatan terapi kelompok terapeutik dipilih menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan.

Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) merupakan pilihan ideal dan penting bagi kelompok umur remaja (Hasanah, 2017). Mereka menjadi mampu belajar antar satu sama lain sesuai perkembangan mereka, dapat membantu remaja dalam memenuhi kebutuhannya secara positif, bermakna bagi kelompok sebaya dan pembentukan identitas diri (Daulay et al., 2021).

Terapi kelompok terapeutik merupakan salah satu jenis dari terapi kelompok yang memberi kesempatan kepada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, saling membantu satu dengan lainnya, untuk menemukan cara menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah yang akan dihadapi dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengendalikan stres (Syisnawati, 2021). Terapi kelompok terapeutik dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan individu sesuai tugas tumbuh kembangnya (Hardayani & Keliat., 2022).

Prinsip kerja dari terapi kelompok terapeutik pada remaja adalah dengan melakukan stimulus terhadap respon individu yang terdiri dari aspek motorik, kognitif, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial untuk mencapai kemampuan individu (*personal ability*) sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh remaja (Hardayati & Keliat., 2022). Terapi kelompok terapeutik terbukti berpengaruh dalam membentuk perasaan remaja kepada diri mereka sendiri, sehingga dapat membuat remaja dapat mengukur kemampuan diri mereka dan membentuk identitas diri (Hasanah, 2017).

Menurut Fortinash (2004) peran perawat jiwa di komunitas adalah membantu klien untuk mempertahankan fungsinya pada tingkat yang tertinggi dan memandirikan pasien (Videbeck, 2006). Oleh karena itu pelaksanaan keperawatan kesehatan jiwa komunitas dilakukan pada individu atau keluarga sehat, resiko gangguan jiwa atau orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) dan individu yang mengalami gangguan jiwa. Pelayanan yang diberikan perawat pada tatanan komunitas tidak hanya berfokus di puskesmas namun juga memberikan pelayanan dan asuhan langsung pada individu, keluarga dan kelompok di lingkungan tempat tinggalnya (Hasanah & Reliani, 2019).

Perawat dalam kesehatan mental remaja memainkan peran khusus. Perawat memberikan dukungan dan membangun koneksi yang kemudian menjadi jembatan empati dalam proses penyembuhan kesehatan mental. Selain mengembangkan hubungan yang bermakna dengan remaja, perawat juga memberikan psikoedukasi baik secara individu maupun secara kelompok. Remaja mendapatkan manfaat dari implementasi yang berfokus pada hubungan interpersonal, keterampilan coping dan dukungan kognitif dari perawat. Peran perawat dalam kesehatan mental remaja adalah meningkatkan hubungan sosial, mendapatkan strategi coping yang lebih baik, menerapkan perubahan perilaku gaya hidup yang lebih sehat, memahami kesehatan dan penyakit mereka, dan memanfaatkan dukungan kognitif (Thralls, 2021). Pelayanan kesehatan bersifat umum yang diberikan berupa edukasi kesehatan terkait pertumbuhan dan perkembangan remaja dan deteksi

tumbuh kembang remaja hingga mencapai tugas perkembangan identitas diri (Hasanah & Reliani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Kholifah et al., 2020) menyatakan bahwa hasil analisis kelompok intervensi menunjukkan pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri, pada kelompok intervensi meningkat lebih cepat karena pengaruh terapi kelompok terapeutik, sedangkan kelompok kontrol meningkat lebih lambat. Hasil penelitian (Hardayati & Keliat., 2022) juga menemukan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terjadi peningkatan aspek perkembangan remaja secara signifikan dan peningkatan pencapaian tugas perkembangan remaja.

Didukung dari hasil penelitian (Kustiawan & Somantri, 2022) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menstimulasi perkembangan identitas antara sebelum dan sesudah perlakuan terapi kelompok terapeutik. Berdasarkan hasil penelitian (Zakiyah et al., 2020) menyatakan ada hubungan antara terapi kelompok terapeutik remaja dan pendidikan kesehatan terhadap identitas diri dan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Berdasarkan keempat penelitian terdahulu menunjukkan terapi kelompok terapeutik berpengaruh terhadap peningkatan pencapaian tugas perkembangan remaja dan peningkatan identitas diri remaja.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan, demografi tempat penelitian, metodologi penelitian dan variabel yang dipakai. Penelitian (Kholifah et al., 2020) menggunakan

sampel pada remaja di panti asuhan, menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*, cara penelitiannya dengan *Quasy experimental pre-post test control group design*. Penelitian (Kustiawan & Somantri, 2022) menggunakan sampel pada remaja SMA pondok pesantren dengan metode penelitian *Quasi experimental pre-post-test without control group* dan variabel dependennya adalah perkembangan remaja, sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 80 orang siswa pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini mengambil sampel remaja di SMP dengan metode penelitian *Quasy Experimental pretest-posttest with control groups design* dan variabel dependennya adalah identitas diri.

Berdasarkan survey awal peneliti didapatkan jumlah SMP di Kabupaten Kerinci adalah 54 SMP. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci dari total 16 kecamatan adalah Kecamatan Gunung raya, di Kecamatan Gunung Raya terdapat 2 buah SMP yaitu SMP Negeri 3 Kerinci dan SMP Negeri 30 Kerinci, dengan jumlah siswa di SMP Negeri 3 Kerinci yaitu laki-laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 33 orang, sedangkan di SMP Negeri 30 kerinci jumlah siswa laki-laki sebanyak 44 dan perempuan sebanyak 44 orang (Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci, 2023). Menurut kepala sekolah SMP 3 Kerinci belum pernah dilakukannya program kesehatan mengenai kesehatan jiwa remaja dari pihak puskesmas setempat, program kesehatan remaja yang pernah dilakukan di sekolah hanya pemeriksaan fisik siswa dan penyuluhan gerakan masyarakat hidup sehat.

Studi awal di SMP Negeri 3 Kerinci melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK, mereka mengatakan siswa mereka pernah mendapatkan juara 3 lomba cerdas cermat tingkat Kabupaten Kerinci, selalu ada siswa yang mewakili kontingen Kabupaten Kerinci pada Jambore Nasional, juara 1 lomba barisan indah dan ada juga siswa yang juara lomba-lomba tingkat SMP sekabupaten Kerinci. Namun terjadi juga kenaikan jumlah siswa yang masuk dalam catatan buku guru BK dari tahun 2021 sekitar 48 %, di tahun 2022 skitar 53 %, dengan masalah tauran, berkelahi antar siswa, kedatangan bolos belajar, kedatangan merokok dan ada 3 siswi masuk dalam kelompok *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)* atau penyuka sesama jenis (Laporan BK SMP Negeri 3 Kerinci, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan 10 siswa SMP Negeri 3 Kerinci, didapatkan 6 orang siswa sebagai anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) mempunyai bakat dalam olah raga dan ada yang merupakan juara kelas dan sudah tau cita-citanya kedepan, sudah menentukan pilihan untuk melanjutkan sekolah, mengerti peran nya sebagai seorang remaja bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekitar, dan 4 orang siswa yg di wawancarai mengaku pernah berulang kali masuk dalam catatan guru BK, pernah mencoba merokok, dan belum memikirkan apa cita-citanya kedepan, dan bagaimana dia akan berguna di masyarakat.

Menurut kepala sekolah upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dalam penanganan masalah kenakalan siswanya yaitu dengan pemberian Surat Peringatan (SP 1) dan (SP 2). Jika tidak ada perubahan maka dilakukan

pemanggilan orang tua siswa tersebut. Untuk mendukung penanganan masalah tersebut pihak sekolah telah mengkonfirmasi ke puskesmas melalui pemegang program kesehatan jiwa untuk melakukan sebuah kegiatan atau program yang dapat dilaksanakan upaya meningkatkan identitas diri remaja, dimana upaya yang tepat yang dianjurkan adalah pemberian terapi kelompok terapeutik, di SMP Negeri 3 Kerinci belum pernah dilakukan terapi kelompok terapeutik selama ini.

Begitupun dengan SMP Negeri 30 Kerinci, menurut kepala sekolah SMP Negeri 30 Kerinci belum pernah dilakukannya program kesehatan mengenai kesehatan jiwa remaja dari pihak puskesmas setempat, program kesehatan remaja yang pernah dilakukan di sekolah hanya pemeriksaan fisik siswa dan penyuluhan gerakan masyarakat hidup sehat. Menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK, selain SMP Negeri 30 Kerinci memiliki beberapa prestasi yang didapat seperti juara melukis, juara olahraga takraw dan juga juara tari tingkat kabupaten, ada juga siswa yang melakukan penyimpangan seperti tauran, berkelahi antar siswa, bolos sekolah dan merokok.

Berdasarkan wawancara dengan 10 siswa SMP Negeri 30 Kerinci, didapatkan 5 orang siswa yang mempunyai bakat dalam olah raga dan ada yang merupakan juara kelas dan sudah tau cita-citanya kedepan, sudah menentukan perguruan tinggi untuk melanjutkan sekolah, mengerti peran nya sebagai seorang remaja bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekitar, dan 5 orang siswa yg di wawancarai

mengaku pernah berulang kali dipanggil ke ruang BK karena kedapatan merokok, berkelahi dengan teman satu kelas dan pernah coba-coba mengkonsumsi narkoba. Tapi di SMP Negeri 30 Kerinci ini tidak ada kasus remaja *LGBT*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti lebih menekankan perlakuan TKT pada SMP Negeri 3 Kerinci.

Berdasarkan data dan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri remaja di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik remaja di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten.
- b. Diketahui rata-rata identitas diri remaja sebelum diberikan terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya.
- c. Diketahui rata-rata identitas diri remaja setelah diberikan terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya.
- d. Diketahui perbedaan rata-rata identitas diri remaja sebelum dan sesudah diberikan terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada remaja di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya.
- e. Diketahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap identitas diri pada remaja di SMP Negeri di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pelayanan keperawatan bagi keperawatan jiwa komunitas.

1. Manfaat bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan identitas diri dan perkembangan siswa dan siswi.

2. Manfaat bagi Remaja

Penelitian ini bermanfaat bagi remaja sebagai pedoman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat berguna dalam proses tumbuh kembang dan dalam proses pencarian identitas diri.

3. Manfaat bagi Aplikasi Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan masukan positif bagi petugas khususnya keperawatan jiwa komunitas. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi petugas selama memberikan pelayanan keperawatan pada remaja.

4. Manfaat bagi Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini dapat menambah keilmuan keperawatan jiwa dalam mengembangkan langkah awal untuk identifikasi pada pembentukan identitas diri pada remaja.

5. Manfaat bagi Penelitian Berikutnya

Digunakan sebagai data awal penelitian selanjutnya terkait penelitian mengenai identitas diri pada remaja.

